

ANTISIPATIF PROBLEMATIKA PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOHUMANISTIK DENGAN PENDIDIKAN SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTORO

I Made Ariasa Giri

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Effective collaboration in learning education will tercerim of application of Educational Model of Technohumanistik based on the method of education system among Ki Hajar Dewantara. Educational method of teaching method based on the asad, asah and foster, it is seen in the Educational Technique Model which adheres to the learning education paradigm that gives more role to the learner to develop the skill needed for him with the principle of education implementation needs to be based on “Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani “so that the resulting output has a strong character and identity that is able to think globally without leaving the existing values and norms. With the application of technohumanistik education, students can keep abreast of global developments but still based on the values & local genius aspects in meeting global challenges in the context of education, so that human humanizing process can not be separated from the national character can be fulfilled to achieve a better future education.

Keywords: Education Problematic, Global Perspectives, The System Among of Ki Hajar Dewantoro, Teknohumanistik.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita

dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antarmasyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain. Globalisasi bisa dianggap sebagai penyebaran dan intensifikasi dari hubungan ekonomi, sosial, dan kultural yang menembus sekat-sekat geografis ruang dan waktu. Dengan demikian, globalisasi hampir melingkupi semua hal yang berkaitan dengan ekonomi, politik, kemajuan teknologi, informasi, komunikasi, transportasi, inovasi pendidikan dll.

Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris antara persepektif global yang dikaitkan dengan pendidikan nasional sehingga

bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global. Dampak globalisasi memaksa banyak negara meninjau kembali wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep bangsa, tidak saja karena faktor batas-batas teritorial geografis, tetapi juga aspek ketahanan kultural serta pilar-pilar utama lainnya yang menopang eksistensi mereka sebagai *nation state* yang tidak memiliki imunitas absolut (kekebalan mutlak) terhadap intrusi (terobosan) globalisasi.

Hal tersebut secara mengerucut berimplikasi pada sektor pendidikan yang mengikuti perkembangan global dan segala problematikanya. Perkembangan dunia pendidikan dan problematika yang dihadapi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan global, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam pendidikan, Globalisasi juga menuntut kita untuk disejajarkan dengan perkembangan global yang selalu *upward movement* (bergerak naik) seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat / peserta didik dalam mengikuti perkembangan global dalam konteks pendidikan harus dibekali dengan nilai-nilai karakter nasionalis yang bermakna sebagai langkah antisipatif dari derasnya efek globalisasi.

Hal serupa juga didukung oleh pernyataan Dantes (2008) yang menyatakan, Pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap

peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat. Di samping kesempatan yang seluas-luasnya disediakan, memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*) juga sangat perlu diperhatikan. Karena, hanya dengan pendidikan yang bermakna peserta didik dapat dibekali keterampilan hidup, sedangkan pendidikan yang tidak bermakna (*meaningless learning*) hanya akan menjadi beban hidup. Kehidupan ke depan adalah sangat berat, penuh tantangan dan kompetitif, dan untuk itu perlu penataan kehidupan dalam berbagai hal termasuk aspek pendidikan.

Melalui hal tersebut, tantangan terhadap globalisasi harus dapat disiasati dengan menanamkan nilai-nilai karakter bermakna yang secara holistik dapat diaplikasikan melalui pendidikan teknohumanistik (suatu rangkaian perspektif dan kebijakan pendidikan menghadapi tantangan global). Oleh karena itu kajian ini menelaah mengenai problematika pendidikan dengan judul “Problematika Pendidikan dalam Persepektif Global Terhadap Pembentukan Karakter dalam Kajian Teknohumanistik di Masa Depan”.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter Bangsa

a. Pengertian Pendidikan Karakter Bangsa

Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor (2000) menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children

to reflect on, make sense of and apply their own developing values.

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut.

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah memanusiakan manusia. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih. Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Metode pendidikan yang paling tepat adalah *sistem among* yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Sementara itu prinsip penyelenggaraan pendidikan perlu didasarkan pada "*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*" (Dantes : 2008).

b. Landasan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang

tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang "asing" dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Pada titik kulminasinya (puncak tertinggi), norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya.

c. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

- b) 2.Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- c) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Ramly, 2010).

d. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Menurut Ramly (2010) Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

e. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada

nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2.2 Globalisasi

Kata “globalisasi” diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya.

Globalisasi menurut pendapat J.A. Scholte (dalam Suroso, 2010) yang menyimpulkan bahwa setidaknya ada lima kategori pengertian globalisasi yang umum ditemukan dalam literatur. Kelima kategori definisi tersebut berkaitan satu sama lain dan kadangkala saling tumpang-tindih, namun masing-masing mengandung unsur yang khas.

1) Globalisasi sebagai internasionalisasi

Dengan pemahaman ini, globalisasi dipandang sekedar sebuah kata sifat (adjective) untuk menggambarkan hubungan antar-batas dari berbagai negara. Ia menggambarkan pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi internasional. Semakin besar volume perdagangan dan investasi modal, maka ekonomi dan perkembangan pendidikan antar-negara semakin terintegrasi menuju ekonomi dan pendidikan global dimana ekonomi dan pendidikan nasional yang distingtif dilesap dan diartikulasikan kembali ke dalam suatu sistem melalui proses dan kesepakatan internasional.

2) Globalisasi sebagai liberalisasi

Dalam pengertian ini, globalisasi merujuk pada sebuah proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antar negara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang terbuka dan tanpa-batas. Mereka yang berpendapat pentingnya menghapus hambatan-hambatan perdagangan dan kontrol modal biasanya berlindung di balik mantel globalisasi.

3) Globalisasi sebagai universalisasi

Dalam konsep ini, kata ‘global’ digunakan dengan pemahaman bahwa proses

‘mendunia’ dan ‘globalisasi’ merupakan proses penyebaran berbagai obyek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia. Contoh klasik dari konsep ini adalah penyebaran teknologi komputer, televisi, internet, dll.

4) Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi (lebih dalam bentuk yang Americanised)

‘Globalisasi’ dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah dinamika, di mana struktur-struktur sosial modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dsb.) disebarkan ke seluruh penjuru dunia, yang dalam prosesnya cenderung merusak budaya setempat yang telah mapan serta merampas hak self-determination rakyat setempat.

5) Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial (atau sebagai persebaran supra-teritorialitas)

Globalisasi mendorong rekonfigurasi geografis, sehingga ruang-sosial tidak lagi semata dipetakan dengan kawasan teritorial, jarak teritorial, dan batas-batas teritorial.’ Dalam konteks ini, globalisasi juga dipahami sebagai sebuah proses (atau serangkaian proses) yang melahirkan sebuah transformasi dalam spatial organisation dari hubungan sosial dan transaksi-ditinjau dari segi ekstensitas, intensitas, kecepatan dan dampaknya-yang memutar mobilitas antar-benua atau antar-regional serta jejaringan aktivitas.

2.3 Antisipatif Problematika Pendidikan dalam berbasis teknohumanistik dengan pendidikan sistim among Ki Hajar Dewantoro

Ki Hajar Dewantara telah mengumandangkan pemikiran bahwa metode pendidikan *sistem among* yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh membentuk suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati,

cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, *tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih*. Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang dengan berlandaskan.

Pendidikan adalah dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur hidupnya sendiri. Bila diterapkan dalam sistem pengajaran maka hal itu merupakan upaya mendidik peserta didik supaya dapat berpikiran, berperasaan, dan bekerja merdeka demi pencapaian tujuan dalam perkembangan kodrati. Dalam konsep Ki Hadjar Dewantara ada dua hal yang harus dibedakan yaitu sistem “pengajaran” dan “pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, dan mentalitas demokratik).

Hak mengatur diri sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) bersama dengan tertib dan damai (*orde en vrede*) dan bertumbuh menurut kodrat (*naturalijke groei*). Ketiga hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi peserta didik yang disebut “*among metode*” (sistem among) yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru sebagai pemimpin yang beridiri di belakang tetapi mempengaruhi dengan memberi kesempatan peserta didik untuk berjalan sendiri. Inilah yang disebut *Tut Wuri Handayani*. Dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara menggunakan sistem among sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan peserta didik sebagai sentral

proses pendidikan. Dalam sistem among, maka setiap pamong (pendidik) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*.

1). Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan tuladha berarti member contoh, member teladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodo, 1989:47). Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pamong (pendidik) adalah orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi peserta didik.

Pendidikan budi pekerti tidak dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan sendirinya, oleh karena itu dalam falsafah ini menuntut pentingnya keteladanan yang baik dari pendidik terhadap peserta didik.

2). Ing Madya Mangun Karsa

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan ing madya berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi ing madya mangun karsa mengandung arti bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan peserta didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

3). Tut Wuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang

yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik atas inisiatifnya sendiri dan pengalamannya sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Sistem pendidikan budi pekerti yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, kita semua tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika para kita sadar bahwa berkembangnya budi pekerti peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani akan berkembang dengan baik. Sementara itu, ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan karakter demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan pendidikan teknohumanistik merupakan pendidikan yang mentransformasikan sains-teknologi dan nilai-nilai keadaban yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar harkat kemanusiaan. Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran pendidik dalam

mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Seperti telah disebutkan dewasa ini paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.. Maka dari itu diperlukan suatu model pendidikan yang mampu mentransformasikan bekal keintelektualan dengan dasar keadaban yang kokoh, yang telah disebut di atas dengan Model Pendidikan Teknohumanistik.

Sinkronasi efektif dalam pendidikan pembelajaran akan tercermin dari penerapan Model Pendidikan Teknohumanistik yang didasari pada metode pendidikan sistem among Ki Hajar Dewantara. Metode pendidikan metode pembelajaran yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh, hal tersebut nampak pada Model Pendidikan Teknohumanistik yang menganut paradigma pendidikan pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan perlu didasarkan pada “Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani” sehingga output yang dihasilkan memiliki karakter yang kuat dan jatidiri yang mampu berpikir global tanpa meninggalkan nilai dan norma yang ada. Pendidikan teknohumanistik hendaknya mengembangkan “*Core Ethical Values*” sebagai basis dari karakter kemanusiaan yang baik.

Dasar pelaksanaan pendidikan teknohumanistik berawal dari prinsip-prinsip filosofi, yang secara obyektif menganggap bahwa nilai-nilai etika yang murni atau inti, seperti kepedulian, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain adalah sebagai basis daripada karakter yang baik, yang mendasari penguasaan sains dan teknologi yang makin kompleks. Karakter dan pendidikan

teknohumanistik, harus didefinisikan secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam program pendidikan karakter sebagai inti pendidikan teknohumanistik yang umumnya menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan metakognitif mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral. Pendidikan teknohumanistik berdasarkan pada penguasaan sains dan teknologi yang dilandasi dasar yang kokoh pada pemahaman, kepedulian tentang nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar nilai-nilai etika yang inti. Dalam kaitan dengan pendidikan formal, pendidikan teknohumanistik yang efektif menuntut niat yang sungguh-sungguh, proaktif dan melakukan pendekatan komprehensif yang dapat memacu nilai-nilai inti pada semua tahap kehidupan sekolah. Sekolah-sekolah dalam melaksanakan pendidikan teknohumanistik, seyogyanya disorot melalui lensa moral dan lihat bagaimana sebenarnya segala sesuatu yang berpengaruh terhadap nilai-nilai di sekolah dan karakter para peserta didik.

Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya adalah dengan lebih menanamkan kepribadian bangsa yang menyanggung pembentukan karakter dengan pengaplikasian nilai-nilai lokal (*local genius*) sebagai dasar pendidikan untuk melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter dan memiliki nilai dan ahlak mulia, selanjutnya lingkungan yang strategis, nilai kultural, landasan filosofis sebagai stimulus pembentukan dan pengembangan nilai karakter manusia. Setelah hal tersebut di jadikan sebagai dasar pembentukan dalam konteks pendidikan teknohumanistik, selanjutnya peserta didik baru dihadapkan kepada perkembangan pengetahuan sains dan teknologi seiring dengan perkembangan global, sehingga *output* pendidikan yang dihasilkan memiliki dasar yang kental terhadap karakter kebangsaan dan aplikasi nilai-nilai luhur dalam memenuhi

perkembangan zaman dalam konteks globalisasi.

Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi tersebut, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut, pertama: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (*student center*). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, maka peran guru berubah menjadi fasilitator. Kedua, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. Ketiga, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). Keempat, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Kelima, dengan makin berkembangnya pendidikan sains dan teknologi, dan demi kesejahteraan manusia dan lingkungan, maka pengembangan sains dan teknologi tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

2.3.1 Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Teknohumanistik

Menurut Poerwadarminta (1984 :649) , Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-naik untuk mencapai tujuan. Dipihak lain, menurut Sommers (dalam Dantes, 2008) dalam artikelnya yang berjudul: “*Teaching the Virtue, a Blueprint for Moral Education*”, bahwa salah satu metode penting dalam pendidikan moral adalah metode “*values clarification*” (klarifikasi nilai). Dengan menggunakan metode ini, pendidik/guru tidak secara langsung menyampaikan kepada peserta didik tentang “benar” atau “salah”, tetapi sebaliknya peserta didik harus diberikan

kesempatan untuk menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Lebih lanjut disarankan, bahwa (1) sekolah harus memiliki aturan-aturan tingkah laku yang menekankan pada kesopanan, kebaikan-kebaikan, disiplin diri, dan kejujuran; (2) pendidik/guru-guru jangan mengindoktrinasi peserta didik, jika mereka minta dengan tegas atas dasar kesopanan, kejujuran, dan keterbukaan; (3) peserta didik harus diberikan cerita-cerita yang menekankan pada prinsip-prinsip kebaikan, dan para peserta didik hendaknya gemar membaca, mempelajari dan mendiskusikan tentang isu-isu moral. Dalam kaitan ini, para pendidik harus membantu peserta didik agar mengenal nilai-nilai moral yang diwariskan melalui literatur, internet, agama, dan filsafat. Hal ini penting karena hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dapat dipikirkan dan dipelajari melalui pendidikan moral.

Rasa kebersamaan akan terwujud, jika setiap orang memperhatikan perilakunya dalam konteks kelompok budaya yang lebih luas, dimana ia berfungsi. Hal yang sangat penting bagi pendidik adalah bahwa hal itu akan muncul jika dipelajari sejak masa kanak-kanak sebagai akibat dari proses interaksinya berkali-kali dengan orang tua mereka. Dalam hubungan ini, perlakuan orang tua tidak boleh keras, tetapi harus sebagai model yang tidak agresif. Tujuan pendidik dan orang tua adalah mengantarkan anak-anak supaya menjadi disiplin. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan pada peserta didik, maka orang tua/pendidik harus menjadi model yang baik, dan masyarakat bertanggung jawab untuk mendorong berkembangnya perilaku disiplin. Orang tua harus menekankan pada konsekuensi tindakannya sehingga harus menghindari penggunaan hukuman dengan kekerasan dan pendidikan pada anak-anak harus didasarkan pada tanggung jawab dan cinta kasih bersama.

Setidaknya ada empat yang harus dimiliki oleh generasi abad 21, yaitu: *ways of thinking*, *ways of working*, *tools for working* and *skills for living in the world*. Bagaimana seorang pendidik harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan peserta didik memenuhi kebutuhan abad 21. Berikut kemampuan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik, yaitu:

- a) *Way of thinking*, cara berfikir yaitu beberapa kemampuan berfikir yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi dunia abad 21. Kemampuan berfikir tersebut diantaranya: kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar.
- b) *Ways of working*. kemampuan bagaimana mereka harus bekerja. dengan dunia yang global dan dunia digital. beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik adalah *communication and collaboration*. Generasi abad 21 harus mampu berkomunikasi dengan baik, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi komunikasi. Juga harus mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan individu maupun komunitas dan jaringan. Jaringan komunikasi dan kerjasama ini memanfaatkan berbagai cara, metode dan strategi berbasis ICT. Bagaimana seseorang harus mampu bekerja secara bersama dengan kemampuan yang berbeda-beda.
- c) *Tools for working*. Seseorang harus memiliki dan menguasai alat untuk bekerja. Penguasaan terhadap *Information and communications technology (ICT)* and *information literacy* merupakan sebuah keharusan. Tanpa ICT dan sumber informasi yang berbasis segala sumber akan sulit seseorang mengembangkan pekerjaannya.
- d) *Skills for living in the world*. kemampuan untuk menjalani kehidupan di abad 21, yaitu: *Citizenship, life and career, and personal and social responsibility*. Bagaimana peserta didik harus hidup sebagai warga negara,

kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Melalui pembelajaran abad 21, setidaknya ada dua keterampilan inti yang harus dikembangkan oleh para guru yakni: a) Kemampuan menggunakan pengetahuan matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan, Kewarganegaraan dan lainnya untuk menjawab tantangan dunia nyata; dan b) Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama, kreatifitas, kemandirian, dan lainnya.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut maka secara hierarkis globalisasi menuntut kita untuk disejajarkan dengan perkembangan global yang selalu *upward movement* (bergerak naik), seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat / peserta didik khususnya, mau tidak mau harus mengikuti perkembangan global tersebut. Kehidupan ke depan dalam tatanan global secara hirarkis sangat berat, penuh tantangan dan kompetitif, dan untuk itu perlu penataan kehidupan dalam berbagai hal termasuk aspek pendidikan dalam konteks global. Melalui hal tersebut, tantangan terhadap globalisasi harus dapat disiasati dengan menanamkan nilai-nilai karakter bermakna yang secara holistik dapat diaplikasikan melalui pendidikan teknohumanistik (suatu rangkaian perspektif dan kebijakan pendidikan menghadapi tantangan global). Dengan diaplikasikannya pendidikan teknohumanistik, siswa dapat terus mengikuti perkembangan global namun tetap didasari aspek-aspek nilai & *local genius* dalam memenuhi tantangan global dalam konteks pendidikan, sehingga proses memanusiakan manusia yang tidak terlepas dari karakter kebangsaan dapat terpenuhi untuk mencapai pendidikan dimasa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, I Nyoman. (2008). *Pendidikan Teknohumanistik*. Makalah Disampaikan pada Seminar Pendidikan Di Kabupaten Jemberana dalam Kaitan dengan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Undiksha. 3 juni 2008
- Hartiti, Tri. 2010. "Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Batik Di Sekolah". Tersedia pada [http:// staff. uny. ac. id/ sites/ default/ files/ MEMBANGUN%20KARAKTER%20BANGSA.doc](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ MEMBANGUN%20KARAKTER%20BANGSA.doc). (diakses tanggal 10 Desember 2011)
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ramly, Mansyur . 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* . Jakarta : Depdiknas
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." Cambridge Journal of Education. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter-Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Terjemahan dari Educating for Character, 2008 oleh Lita S), Bandung: Nusa Mesia
- Wibowo, I. 2010. *Negara Centeng: Negara dan Saudagar di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari "The Sociology of Social Change". Jakarta: Prenada.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas